

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang diciptakan tuhan dengan memiliki daya pikir yang hebat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna. Manusia dengan kelebihan daya pikirnya memiliki kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran dalam melakukan berbagai kegiatan. Kepribadian tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan pada aspek perkembangan kepribadian yang ditentukan oleh usia. Perbedaan itu didasarkan pada rentang usia dari anak-anak, pemuda, kehidupan tengah, hingga usia lanjut (Fatwikingasih, 2020).

Adanya perbedaan dalam perkembangan kepribadian manusia dapat menyebabkan berbagai problematika yang ada dalam masyarakat. Salah satu problematika yang muncul seperti adanya ketidaksadaran kolektif ranah arketipe. Ketidaksadaran kolektif ranah arketipe merupakan perilaku yang dimiliki manusia atas dasar kepentingan dalam dirinya yang harus dicapai dengan cara yang bisa diyakini berhasil. Ketidaksadaran yang dimaksud bukanlah keadaan yang sama sekali tidak menyadari realita di sekitar seperti halusinasi, mimpi, dsb. Melainkan Hal tersebut disebabkan adanya ingatan masa lalu atau ingatan dari leluhur yang direlevankan dengan keadaan terkini sehingga terbentuk pola pikir dan perlakuan baru. Ketidaksadaran kolektif ranah arketipe merupakan keadaan psikis dari perkembangan evolusi yang ada pada diri manusia yang terbentuk dari pengalaman secara berulang (Suryosumunar, 2019).

Ada beberapa problematika dalam masyarakat yang menunjukkan perilaku dari ketidaksadaran ranah arketipe *shadows* berbentuk kekerasan. Salah satunya seperti yang terjadi pada kasus seorang pria dihajar massa kerana dugaan pencurian. Kekerasan tersebut berakhir karena salah satu warga menghubungi pihak berwajib untuk ditindak lanjuti (detiksumbagsel, 01/07/2024). Didasarkan pada novel Sumi karya Jazuli Imam, tokoh Sumi memiliki pemikiran alternatif dalam menilai suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Alhasil, Sumi memiliki keunikan dalam berpikir. Dengan keunikan pemikiran dari tokoh Sumi, menjadikan dia berani menentang akan penilaian yang diyakini masyarakat dengan logika tokoh Sumi sendiri. Didasarkan dengan aspek ketidaksadaran kolektif, sehingga tokoh Sumi memiliki bentuk arketipenya sendiri yang terkesan bertentangan dengan orang banyak, salah satunya saat Sumi berhadapan dengan tindakan pencurian yang mana Sumi lebih memilih untuk mengurangi kekacauan dari *shadow* yang dilakukan masyarakat. (S/PKA/II/2020/H-178)

Tindakan pencurian merupakan salah satu bentuk ketidaksadaran ranah arketipe *shadow* yang berbentuk deviasi, namun kekerasan atau intimidasi yang dilakukan terhadap pelaku juga termasuk dalam kepribadian *shadows*. Dua hal tersebut dapat ditinjau dari kacamata ketidaksadaran kolektif ranah arketipe kepribadian *shadows*. Ketika seseorang merasa otoritasnya dilangkahi maka akan timbul keinginan untuk membalas dendam atau melakukan hal yang buruk. Munculnya bentuk pemikiran yang ekstrim sebelum melakukan tindakan sudah dapat dikategorikan dalam ranah *shadow* (Laily, 2016).

Pemikiran-pemikiran ekstrim sangat berpotensi menimbulkan problematika. Berbagai problematika yang ada di masyarakat tersebut sering kali tercermin dalam

suatu karya sastra. Sebagian besar karya sastra sering memuat nilai-nilai sosial hingga nilai moral. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu bentuk ketidaksadaran ranah arketipe. Ketidaksadaran kolektif ranah arketipe dimunculkan dalam wujud pemaksaan terhadap orang lain untuk melakukan hal yang sangat kontradiktif. Akan tetapi, seseorang akan melakukan hal kontras itu secara tidak sadar. Seperti munculnya perasaan yang membatasi diri demi membuat orang lain tetap merasa nyaman, tidak tersinggung, hingga penutupan terhadap sisi gelap jati diri. Hal itu dimanifestasikan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui seseorang. Sejalan dengan hal itu, menurut Noviani & Mubarak (2021), arketipe merupakan suatu wujud gagasan yang direpresentasikan pada pengalaman dan secara tidak sadar dipengaruhi oleh budaya nenek moyang pada masa lampau.

Adanya ketidaksadaran tersebut dapat memicu munculnya berbagai permasalahan yang bisa ditinjau dari perspektif psikologi sastra dengan cara menambahkan ekspresi psikologi dalam karya sastranya. Psikologi sastra dibutuhkan untuk membedah makna tersirat dan tersurat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra adalah suatu kajian disiplin ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan manusia dalam suatu karya sastra (Prawira, 2018).

Salah satu bentuk karya sastra yang memuat unsur kejiwaan (psikologis) adalah novel. Novel menjadi sebuah objek kajian yang banyak digunakan karena memiliki unsur yang menyinggung atau membawa peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Selain itu, novel memiliki cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Beragai unsur novel bisa merepresentasikan serta mempengaruhi jalannya cerita dari sebuah novel, baik dari segi kejiwaan, lingkungan, hingga fenomena yang ada di masyarakat (Pradnyana

dkk., 2019). Salah satu novel dengan berbagai unsurnya yang merepresentasikan kondisi kejiwaan adalah novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

Novel *Sumi* karya Jazuli Imam memuat adanya bentuk ketidaksadaran kolektif dalam ranah arketipe persona (topeng), bayang-bayang (*shadows*), *anima* dan *animus*, serta diri (*self*). Novel ini juga menyajikan berbagai macam bentuk ketidaksadaran kolektif yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Penilaian ketidaksadaran kolektif ranah arketipe dapat dilihat melalui dialog tokoh, keinginan atau angan-angan tokoh, serta perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita novel.

Ketidaksadaran kolektif telah dikaji oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti seperti Ahmad (2020) dengan judul penelitiannya “Ketidaksadaran Kolektif Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”. Fokus penelitiannya adalah menunjukkan bentuk ketidaksadaran kolektif yang ada pada tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan (1) peranan persona dari diri seorang Datuk Marajo yang menampilkan kepribadian *persona*. (2) peranan arketipe *anima* dalam diri tokoh Martiaz, (3) peranan bayang (*shadows*) pada tokoh Jenggo untuk menutupi kesalahannya, dan (4) peranan arketipe diri (*self*) pada Datuk Marajo untuk mendapatkan ketenangan. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap tokoh mempunyai bentuk ketidaksadarannya masing-masing. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul *Sumi* karya Jazuli Imam. Meskipun memiliki kesamaan terhadap fokus kajian berupa ketidaksadaran kolektif, tetapi terdapat fokus kajian yang berbeda pada penelitian ini yang berupa pengaruh

ketidaksadaran kolektif ranah arketipe yang terdapat pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

Selain itu, juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2016) dengan judul penelitian “Arketip Ketidaksadaran Kolektif pada Tokoh Soichi Negishi Dalam Film *Detroit Metal City* Karya Toshio Lee (Tinjauan Psikologi Analisis C.G Jung)”. Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan arketipe ketidaksadaran kolektif pada tokoh Soichi Negishi dalam film *Detroit Metal City* karya sutradara Toshio Lee dengan teori psikologi analisis Carl Gustaf Jung. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakter utama memiliki sifat ketidaksadaran arketipe berupa *shadowss* yang positif, *anima*, dan *animus*. Perbedan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa film berjudul *Detroit Metal City* karya sutradara Toshio Lee, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel yang berjudul *Sumi* karya Jazuli Imam. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada penjelasan mengenai faktor penyebab terjadinya ketidaksadaran kolektif, sehingga menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan kajian terkait faktor penyebab ketidaksadaran kolektif khususnya dalam ranah arketipe.

Sementara penelitian lain juga dilakukan oleh Soulissa (2020) dengan judul “Perempuan dalam Kelindan Rumah Pengasingan: Sebuah Kajian Psikoanalitis Tradisi Humkoit/Koin di Pulau Buru”. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan dan masalah mendasar terkait perempuan hamil yang diasingkan di sebuah rumah berdasar pengalaman psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pengalaman psikologis berupa reaksi emosi disebabkan oleh interaksi sistem antara psikologis, spiritual, budaya, dan biologis

yang dimiliki oleh perempuan hamil. Subjek menjalankan ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap leluhur dengan menggunakan ritual mistis, yaitu *Samake* yang berupa kelahiran, kematian, Tuhan, setan, dan orang bijak (orang tua, ayah, ibu, dan suami). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa narasumber yang menjalankan ritual adat, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa karya sastra berupa novel yang berjudul *Sumi* karya Jazuli Imam.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kusuma (2017) dengan judul penelitian “Ketidaksadaran dan Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ketidaksadaran Tokoh Utama (Aku) Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran pada tokoh “Aku” dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi ditandai dengan adanya ego tokoh berupa dendam, ingatan-ingatan, pikiran, serta perasaan yang orientasinya ditekan menuju ranah ketidaksadaran. Ketidaksadaran dalam penelitian ini difokuskan pada ketidaksadaran kolektif berbentuk *symptom*, kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, serta arketipe yang hanya terdapat dua bentuk arktipe yaitu *shadows* dan *anima/animus*. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran pada tokoh “Aku” dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto adalah ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, sedangkan pada penelitian ini

menggunakan novel berjudul *Sumi* karya Jazuli Imam. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek ketidaksadaran pribadi sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada ketidaksadaran kolektif ranah arketipe beserta faktor penyebabnya.

Selain itu, juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Rusani & Wahyudi (2021) dengan judul penelitian “Ketidaksadaran Tokoh Mahasiswa dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua tokoh utama yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* mengalami ketidaksadaran pribadi. Ketidaksadaran pribadi tersebut terjadi pada tokoh Widya dan tokoh Nur. Bentuk ketidaksadaran pribadi itu berupa ingatan, perasaan tertekan, dan hal-hal yang terpikirkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berupa ketidaksadaran pribadi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada ketidaksadaran kolektif arketipe beserta faktor penyebabnya. Selain itu, perbedan penelitian terletak pada objek penelitian yang berupa novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, objek penelitian novel *Sumi* karya Jazuli Imam masih jarang diteliti oleh peneliti lain, karena terbitan tahun 2020 dan sulit dicari pada toko buku. *Kedua*, novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini mengungkapkan adanya ketidaksadaran kolektif dalam ranah arketipe yaitu yaitu persona (topeng), bayang-bayang (*shadows*), *anima* dan *animus*, serta diri (*self*). *Ketiga*, penelitian ini menjadi pendukung atau penguat dari penelitian sebelumnya dan selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat lebih dapat mengendalikan perasaan dan pikirannya dalam berasumsi maupun menilai orang

lain. Masyarakat juga lebih memahami bahwa setiap perilaku yang diperbuatnya. Dengan memahami bentuk ketidaksadaran tersebut akan membuat masyarakat lebih selektif ketika dihadapkan dengan problematik atau permasalahan yang dihadapinya.

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian dilakukan karena adanya permasalahan yang ditemukan. Maka dari itu, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk ketidaksadaran kolektif ranah arketipe pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam?
- b. Bagaimana penyebab ketidaksadaran kolektif terhadap tokoh pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian haruslah terdapat tujuan yang hendak diwujudkan. Berdasarkan adanya masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk ketidaksadaran kolektif ranah arketipe pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam.
- b. Mendeskripsikan penyebab ketidaksadaran kolektif terhadap tokoh pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat yang berguna baik secara teoretis maupun praktis. Sebuah penelitian harus memberikan manfaat agar yang dapat berguna bagi khalayak umum. Berikut ini merupakan manfaat teoretis dan manfaat praktis pada penelitian ini.

1) **Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi sastra khususnya pada ranah psikoanalisis. Adanya penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bahwa karya sastra juga memiliki kaitan erat dengan psikologi, bahkan keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk membedah keterkaitan antara ketidaksadaran kolektif dengan karya sastra.

2) **Manfaat Praktis**

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi adanya ketidaksadaran kolektif yang sering dilakukan secara tidak sadar oleh manusia. Dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengenali bentuk-bentuk ketidaksadaran kolektif khususnya ranah arketipe yang sering dilakukan oleh manusia beserta pengaruhnya.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian mengenai ketidaksadaran kolektif ranah arketipe pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara karya sastra dengan psikologi serta dapat memperkaya literasi mengenai psikologi sastra.

c. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga pengajar bahasa Indonesia mengenai ilmu psikologi sastra. Peran penelitian yang dilakukan ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk menjadi bahan literasi,

rujukan, dan media belajar baik bagi guru maupun murid pada tataran psikologi sastra.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada sebuah penelitian diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Adanya penegasan istilah dapat membantu penulis agar pembahasan yang dilakukan tidak melebar atau keluar dari topik yang diteliti. Berikut ini merupakan penegasan istilah yang terdapat pada penelitian ini.

- a. Ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan serta pengalaman-pengalaman masa lalu yang diturunkan pendahulunya oleh nenek moyang untuk merespon suatu pengalaman secara emosional atau yang disebut dengan arketipe.
- b. Arketipe merupakan bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran/visi kehidupan yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu
- c. Persona merupakan salah satu bentuk dari arketipe yang memiliki arti sebagai topeng baik sifat atau perilaku manusia untuk menutupi sifat asli, dan berusaha ditunjukkan kepada orang lain tanpa disadari.
- d. *Anima* merupakan sebageian elemen perempuan yang terdapat dalam diri laki-laki yang bisa digunakan untuk memahami sisi feminis, dengan demikian sosok laki laki bisa memahami perempuan dengan bantuan elmen lainnya yang terdapat dalam kepribadianya,
- e. *Animus* merupakan repon seksual yang ada dalam diri perempuan, sisi maskulin seorang perempuan yang terbentuk sejak lama.
- f. *Shadows* atau bayangan merupakan sisi gelap manusia yang memiliki sifat negatif primitif, jiwa binatang dan buas, Sifat bayang-bayang berusaha untuk

disembunyikan supaya orang lain tidak mengetahuinya hal ini bersebrangan dengan arketipe persona.

- g. *Self* atau diri sendiri meruakan tindakan atau perasaan manusia untuk mengagungkan dirinya karena telah menyadari serta berada dalam fase kesadaran dan ketidaksadaran, layaknya orang yang memahami budhisme.
- h. Introversi pikiran merupakan kepribadian seseorang yang memiliki emosi secara datar datar, menjaga jarak dengan orang lain terkesan dingin dan tidak ramah.
- i. Introversi perasaan merupakan kepribadian seseorang yang memiliki emosional kuat tetapi berusaha menyembunyikanya dan mengabaikan dunia obyektif, tetapi perasaanya bisa hancur ketika terjadi badai emosi akan perasaan mudah berubah yang membuat orang lain tidak nyaman.
- j. Introversi pengindraan merupakan kepribadian seseorang yang terbenam dalam dalam kesibukanya sendiri dan memandang dunia dengan caranya sendiri dan mengekspresikan segalanya dengan caranya sendiri. Introversi pengindraan yang ekstrim bisa ditandai dengan halusinasi dan bicara yang sulit dipahami.
- k. Introversi intuisi merupakan gambaran keyakinan yang kadang seseorang mengalaminya tidak memahaminya, tidak mampu mengkomunikasikan intuisinya kepada orang lain secara efektif, mampu mempengaruhi orang lain, dan memiliki pemahaman secara subjektif.